

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses perubahan pada diri individu dalam aspek intelektual, sikap, dan keterampilan sebagai hasil pengalaman dari interaksi individu dengan lingkungannya (Isrok'atun dan Rosmala, 2018; Huriyanti dan Rosiyanti, 2017). Belajar dilakukan dengan cara membaca, mendengar, mengamati, atau meniru individu lain yang dapat dilakukan pada banyak tempat termasuk di sekolah formal. Belajar memiliki keterkaitan erat dengan proses pembelajaran. Di sekolah terjadi aktivitas belajar antara siswa dengan guru yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Bersesuaian dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang dapat memberikan kebermanfaatan dalam belajar, sehingga melekat kuat dalam ingatan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata.

Mata pelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah matematika. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang bersifat kuantitatif tersusun secara sistematis berisi simbol-simbol dan bersifat sosial yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan sehari-hari

(Amir, 2013; Marliani, 2015). Banyak bidang ilmu lain yang pengembangannya bergantung pada matematika, sehingga mata pelajaran matematika sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai ilmu dasar untuk belajar bidang ilmu lain. Menurut Sinambela (2017) aplikasi matematika dalam bidang ilmu lain seperti pada ilmu fisika tentang hukum Newton menggunakan perkalian bilangan dan aplikasi turunan untuk mencari percepatan suatu benda, pada ilmu biologi tentang hukum Hardy-Weinberg menggunakan aljabar dan persentase, serta pada ilmu kimia tentang menentukan pH larutan menggunakan logaritma. Selain itu, banyak bidang pekerjaan yang membutuhkan dasar matematika yang kuat seperti guru atau dosen matematika, teknik mesin, arsitektur, akuntansi, perbankan, kedokteran, dan kedirgantaraan. Begitu pentingnya matematika dalam kehidupan, sehingga matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan terutama sekolah dasar sampai menengah atas.

Menurut Wardhani (2010) salah satu karakteristik matematika adalah memiliki objek kajian yang bersifat abstrak. Objek kajian matematika di sekolah salah satunya yaitu konsep. Konsep dalam matematika saling berhubungan dan berjenjang, sehingga harus diajarkan secara berurutan dari tahap yang sederhana sampai yang kompleks dengan pemahaman bukan sekedar menghafal. Menurut Gusniwati (2015) kemampuan pemahaman konsep matematis adalah suatu kemampuan untuk memahami definisi, ciri khusus dari suatu konsep dan mampu memilih prosedur secara efisien dan tepat. Seorang siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep, maka mampu menjelaskan suatu konsep

berdasarkan kata-kata sendiri dan mampu mengaitkan konsep yang baru diterima dengan konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

Menurut Santrock (2008) pemahaman konsep merupakan aspek kunci dalam pembelajaran matematika. Salah satu pencapaian akhir dari pembelajaran matematika adalah siswa dapat menyelesaikan masalah matematis. Penyelesaian masalah matematis membutuhkan pemahaman konsep tentang materi yang diajarkan oleh guru. Jika siswa tidak memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis, maka siswa tidak dapat menyelesaikan masalah matematis. Mengingat pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis, maka kemampuan tersebut menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Selain kemampuan pemahaman konsep matematis, salah satu aspek afektif yang menunjang kemahiran matematika siswa adalah *productive disposition*. *Productive disposition* merupakan disposisi matematika yang produktif (positif) terhadap matematika. Menurut Kilpatrick *et al.* (2001) *productive disposition* merupakan sikap positif memandang matematika sebagai sesuatu yang memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki *productive disposition*, maka menunjukkan keantusiasan dalam belajar matematika, kepercayaan terhadap dirinya untuk mengerjakan tugas matematika, dan memandang bahwa matematika itu penting untuk kehidupannya.

Sebaliknya, jika siswa menunjukkan kekhawatiran dan keraguan untuk menggunakan pengetahuan matematika mereka, maka kondisi tersebut

menunjukkan bahwa siswa memiliki disposisi matematika yang tidak produktif (negatif). Menurut Kusmaryono *et al.* (2018) disposisi yang tidak produktif (negatif) terhadap pembelajaran matematika berkorelasi dengan rendahnya daya matematis siswa. Hal ini berarti bahwa jika siswa tidak memiliki *productive disposition*, maka akan menghambat siswa dalam pencapaian matematika.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII G di SMP Negeri 2 Sokaraja diketahui bahwa 1) siswa masih kurang dalam menyajikan konsep ke dalam bentuk lain, contohnya ketika mengerjakan masalah matematis, siswa masih kebingungan dalam menyajikannya dalam bentuk gambar, 2) beberapa siswa masih kurang dalam menerapkan konsep untuk menyelesaikan masalah matematis dengan langkah yang urut, contohnya ketika siswa mengerjakan masalah bentuk uraian, jawaban siswa belum runtut dan banyak yang berhenti pada langkah tertentu, 3) siswa masih kesulitan dalam menggunakan prosedur operasi tertentu, contohnya sebagian siswa masih menghafal contoh masalah yang diberikan, sehingga ketika guru memberikan masalah yang berbeda dari contoh masalah yang diberikan, siswa kesulitan dalam mengerjakannya. Berdasarkan fakta tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan.

Selain itu, diketahui bahwa 1) siswa masih kurang percaya diri dalam belajar dan menyelesaikan masalah matematis, contohnya ketika guru meminta siswa untuk menyelesaikan masalah matematis di papan tulis, siswa enggan karena merasa takut salah penyelesaian, 2) kemampuan berbagi pendapat dengan orang lain masih kurang, contohnya ketika guru meminta siswa lain menanggapi

pekerjaan teman saat presentasi hasil diskusi kelompok, siswa lain enggan mengemukakan pendapat untuk menanggapi hasil pekerjaan teman tersebut, 3) sebanyak 14 atau 40% siswa tidak fokus memperhatikan saat guru menjelaskan materi. Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa *productive disposition* siswa masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan.

Pada proses pembelajaran, 1) beberapa siswa masih kesulitan memahami konsep matematika yang diberikan oleh guru karena siswa masih menghafal rumus yang diberikan tanpa pemahaman yang mendalam, 2) beberapa siswa kurang tertarik dan terlihat bosan saat pembelajaran. Berdasarkan fakta tersebut, sehingga diperlukan pembelajaran yang dapat memberikan keterlibatan siswa secara aktif, memberikan kebermaknaan konsep, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Salah satu pembelajaran yang tepat adalah pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI). Menurut Isrok'atun dan Rosmala (2018) pembelajaran SAVI merupakan pembelajaran dengan memanfaatkan seoptimal mungkin seluruh panca indera yang dimiliki oleh siswa dan kemampuan intelektual siswa dalam menangkap suatu informasi. Belajar dengan menggabungkan gerakan tubuh, indera, serta intelektual dengan cara melihat contoh secara langsung, mendengarkan dan menyimak penjelasan guru atau teman lain, mencatat hal-hal penting, berpikir untuk dapat menerapkan konsep yang dipelajari saat mengerjakan soal. Kegiatan-kegiatan tersebut akan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu konsep. Pembelajaran SAVI menuntut peran aktif siswa secara langsung dalam pembelajaran. Dalam

pembelajaran ini juga terdapat penyampaian masalah sehari-hari berkaitan dengan materi dan penggunaan alat peraga yang menarik, sehingga menumbuhkan keantusiasan dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran, diskusi kelompok dan presentasi akan mengembangkan kemampuan berbagi pendapat dan rasa percaya diri siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut akan memberikan disposisi yang positif terhadap pembelajaran matematika (*productive disposition*). Pembelajaran ini memiliki 4 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Tahap-tahap tersebut dapat memicu sikap positif siswa dalam pembelajaran matematika dan membangun pemahaman konsep matematis secara mendalam.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *productive disposition* siswa menggunakan pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) kelas VII G di SMP Negeri 2 Sokaraja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII G di SMP Negeri 2 Sokaraja ?
2. Bagaimana pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dapat meningkatkan *productive disposition* siswa kelas VII G di SMP Negeri 2 Sokaraja ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII G di SMP Negeri 2 Sokaraja melalui pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI)
2. Meningkatkan *productive disposition* siswa kelas VII G di SMP Negeri 2 Sokaraja melalui pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI)

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa
Siswa dapat memperoleh pembelajaran matematika yang lebih menarik dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis dan *productive disposition* siswa.
2. Bagi guru
Memberikan suatu alternatif pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis dan *productive disposition* siswa.
3. Bagi sekolah
Memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti
Memberikan pengalaman tentang penerapan pembelajaran SAVI.